BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Partisipan

Deskripsi penelitian menjelaskan tentang temuan penelitian berupa data yang didapatkan dari partisipan. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subjek sebagai riwayat kasus terlebih dahulu.

a. Profil Subjek

Nama	: ER (Inisial subjek)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 23 Tahun
Tempat/Tgl Lahir	: Surabaya, 14 Maret 1991
Anak Ke	: 3 dari tiga bersaudara
Alamat	: Surabaya Pusat
Kode Penelitian	: S

ER adalah perempuan dengan usia 23 tahun, ia putri ke 3 dari 3 bersaudara, tempat tinggal ER di Surabaya Pusat, tengah perkampungan yang padat penduduknya, untuk dapat sampai dirumah ER harus melewati gang-gang kelinci terlebih dahulu. ER saat ini tinggal satu rumah dengan kedua orang, kakak tertuanya serta suami dan anak ER. Kakak kedua ER tidak tinggal satu atap bersamanya karena kakak ER telah menikah dan harus mengikuti suami Kakak ER.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ER saat remaja adalah anak yang cukup bebas dalam bergaul, sepulang sekolah terkadang ER tidak langsung pulang kerumahnya tetapi ia mampir ke rumah teman atau tempat nongkrong teman-temannya yaitu distro yang ada di daerah Jarak, distro tersebut menjual berbagai macam-macam barang seperti kaos anak-anak muda, accesories, bahkan tatto untuk tubuh. Distro tersebut adalah tempat menongkrong anak-anak muda yang lebih banyak diisi oleh laki-laki, meskipun begitu ER dan beberapa teman perempuannya sering ikut menongkrong di distro tersebut. Selain itu ER saat remaja mencoba berbagai macam hal yang seharusnya tidak boleh ia lakukan, seperti meminum-minuman alkohol, merokok, atau pulang malam. Hidup diperkotaan membuat pergaulan ER cukup bebas, hal itu terjadi karena kurangnya pantauan dan kurangnya ilmu agama yang diberikan oleh orang tua ER kepada anaknya.

b. Profil IB1

Nama	: JM
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 56 Tahun
Alamat	: Surabaya Pusat
Kode Penelitian	: IB1
Status	: Orang Tua Subjek

JM adalah seorang Ibu rumah tangga dengan mempunyai tiga orang anak yang sudah dewasa, meskipun JM hanyalah ibu rumah tangga ia mempunyai kesibukan yang cukup banyak, ketika pekerjaan rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah selsai JM akan berkeliling kampung untuk mengambil uang arisan dari rumah kerumah tetangga. Hal seperti itu dilakukan dua kali satu hari, yaitu siang setelah pekerjaan rumah selesai dan malam setelah maghrib.

c. Profil IB2

Nama : RA

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 23 Tahun

Alamat : Surabaya Pusat

Kode Penelitian : IB2

Status : Keponakan Subjek

RA adalah keponakan subjek yang mengetahui kegiatan sehari-hari subjek pada saat remajanya, selain itu RA usianya sama dengan subjek, sehingga peneliti mencoba untuk melihat kebenaran data yang diberikan oleh subjek.

B. Temuan Penelitian

1. Dekripsi temuan penelitian

a. Perilaku subjek pranikah

Subjek adalah seorang perempuan yang bisa dikatakan anak yang sedikit tomboy. Dalam kehidupan sehari-hari subjek sangat sering bermain dengan teman-temannya dan terutama dengan teman laki-laki. Karena usia subjek yang begitu labil dan begitu seringnya bermain dengan teman laki-lakinya, maka lama-kelamaan timbulah rasa saling menyukai diantara teman laki-lakinya tersebut. Di suatu saat terjadilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang menyimpang diantara berdua yaitu dengan melakukan hubungan intim di luar pernikahan yang sah. Perilaku tersebut merupakan tingkah laku remaja yang timbul dari hasrat dan dilakukan sebelum ada hubungan resmi suami istri.

Adapun faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja (Sarwono : 2011) adalah sebagai berikut :

1) Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap, hal itu seharusnya didapat dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khusunya tentang akibat perilaku seks pranikah.

Subjek menyatakan bahwa ia tidak pernah mendapat tambahan ilmu pendidikan seks dari orang tua. Berikut adalah penjelasannya sesuai dengan hasil wawancara.

> "Gak seh mbak, paling yo cuman hati-hati nek pacaran ojok keblabasan, pacaran yo pacaran tapi gak usah sing aneh-aneh, ngono tok." (W1.P.S1.RS.9Mar14.1)

Sedangkan diskusi mengenai seks pranikah dari orang tua juga tidak pernah, hal ini sesuai dengan hasil wawancara.

> "Kalo diskusi ngomongno seks pranikah ya gak pernah" (W1.P.S1.RS.9Mar14.3)

Tetapi subjek mendapatkan ilmu tersebut hanya dari sekolah sesuai dengan sesuai dengan hasil wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pas sekolah itu mbak dapetnya, masih SMP kan sudah dapet materi pelajaran begitu ya? Tapi kalo dari orang tua gak pernah mbak." (W1.P.S1.RS.9Mar14.2)

2) Media informasi

Pengaruh penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media masa yaitu adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, atau video.

Subjek mengatakan bahwa ia mendapatkan pengetahuan tentang seks dari situs porno di warnet baik film mapun gambar, seperti pada wawancara.

> "Kalau dulu pas masih sekolah memakai Laptop, tapi tetap ke warnet untuk mencari informasi dengan browsing, tapi ya akhirnya lihat cerita-cerita dan gambar-gambar porno yang bisa meningkatkan libido seks." (W1.P.S1.RS.9Mar14.5)

3) Orang tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak.

> "Kalo diskusi ngomongno seks pranikah ya gak pernah" (W1.P.S1.RS.9Mar14.3)

Selain itu orang tua subjek juga tidak begitu memperhatikan apa yang dilakukan subjek, terbukti pada wawancara.

> "Orang tua enggak pernah ngecek laptop, HP ku blas mbak" (W1.P.S1.RS.9Mar14.7)

Orang tua memberikan fasilitas lebih kepada subjek dibanding saudara-saudaranya, seperti fasilitas sepeda motor, seperti pada hasil wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Fasilitas dari orang tua ? mmm... apa ya.... ya motor, laptop, HP, tivi pribadi, apalagi ya...wes kayak'e mbak iku tok" (W1.P.S1.RS.9Mar14.14)

Hal ini dimanfaatkan betul oleh subjek dan teman-temannya, bahkan *significant other* pun mengaku pernah dibonceng oleh subjek, seperti yang tercantum pada hasil wawancara.

> "Aku waktu iku durung duwe sepeda motor, nek metu-metu yo gawe sepeda motore lek ER" (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.5)

Data kode menunjukkan bahwa teman-teman subjek juga memanfaatkan fasilitas dari orang tua subjek.

> "Wah... yo gelek... koncone iku manfaatno banget sepeda motore lek ER. nang endi-endi yo gawe sepeda motor iku" (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.6)

4) Pergaulan semakin bebas

Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap kenakalan remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

Dibawah ini adalah pernyataan tentang subjek yang setelah jam sekolah berakhir tidak langsung pulang menuju kerumah subjek, seperti pada kode wawancara

> "Waktu SMA ya gak mesti, kadang ya kumpul dulu sama anak-anak, dirumah temen lah, dimanalah, macem-macem" (W1.P.S1.RS.9Mar14.8)

Yang dibawah ini adalah pernyataan lain tentang pergaulan subjek sehari-hari seperti pada hasil wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dimana yo, dulu sek belum kenal Mall mbak, paling yo kalo punya pacar yo nongkrong di sekolah pacar" (W2.P.S1.RS.11Apr14.2)

Selain ke mall, subjek ke tempat lain untuk menghabiskan waktunya setelah pulang sekolah ke club atau cafe seperti pada wawancara.

> "Enggak....tapi ke club opo cafe pernah mbak, yo sama anak-anak iku mbak" (W2.P.S1.RS.11Apr14.5)

Pernyataan diatas adalah tentang subjek yang tidak pernah masuk kedalam diskotik tetapi pernah bersama teman-temannya pergi ke club atau cafe.

Menurut *significant other* yang pertama yaitu Ibu Subjek, subjek mempunya banyak teman, tanpa membatasi mana yang cocok untuk dijadikan teman, mana yang tidak cocok, seperti yang terlihat pada hasil wawancara.

> "Ya kenal semua, tapi aku gak ada yang suka sama mereka, kalo dolen itu omongane kotor mbak, kadang itu mesoh-mesoh, nek guyu buanter, gak seneng aku... wes tak kandani ER itu ojok gumbul anak-anak begitu, tapi yo sek gumbul ae..." (W3.P.IB1.RS.12Jun14.7)

Hasil wawancara menerangkan bahwa subjek juga pernah ke konser.

> "Gak tau, paling yo jare ke acara konser, jadi pulang malem lebih dari jam 9" (W3.P.IB1.RS.12Jun14.11)

Berikut adalah pernyataan *significant other* yang kedua, yaitu jalan-jalan naik sepeda motoran, pergi main ke rumah teman dan ke distro (tempat jualan baju), seperti yang terlihat di hasil wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Nek ambek lek ER, jaman bien lho yo...nek bien muter-muter sepeda motoran, dolen ning Konco-konco, ning distro" (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.2)

Dengan pergaulan yang semakin bebas, ER pernah minum-minuman keras, seperti yang ada diwawancara.

> "Nek aku gak wani, tapi nek lek ER bien tau cerito tau ngombe-ngomber ambek koncone" (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.10)

> "Nduk omahe koncone sing nduk Simo iku lho mbak, tapi pas iku arek'e gak moleh turu koncone mangkane wani ombe-ombe" (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.11)

Selain dari pada itu diantara penyebab terjadinya menikah di usia muda dilator belakangi faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor keluarga, faktor kemauan sendiri, media masa, dan faktor *Marriage By Acident* (MBA) atau yang biasa diartikan sebagai kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja. Adapun dalam studi kasus yang peneliti lakukan ini, faktor terjadinya subjek melakukan nikah pada usia muda, di dominasi pada faktor pendidikan, faktor keluarga, media masa, dan faktor *Marriage By Acident* (MBA)

Pada faktor pendidikan memang subjek sangat kurang dalam memahami masalah seks, karena pada umumnya pendidikan masalah seks ini sebagian masyarakat masih menganggap sesuatu yang tabu atau tidak layak untuk disampaikan kepada usia remaja, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Hal ini tergambar pada sesi wawancara sebagai berikut :

> "Nek bahas masalah seks pas waktu sekolah biyen cuma sekilas tok, paling banter bahas tentang reproduksi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> wanita wae mbak, iku pun hanya di pelajaran biologi gak sampek pada hubungan aantara perempuan ambek laki-laki" (W1.P.S.RS.9Maret16.16)
>
> "Nek wong tuwoku malah gak pernah blas mbak mbahas masalah seks" (W1.P.S.RS.9Maret16.17)
>
> "Ngertiku masalah seks iku seng akeh aku di dudohi koncoku lanang lewat internet, nah ketika nonton video porno aku baru ngerti opo iku seks. Mulaiku kepengen nglakoni sek iku awale yo soko nonton video iku mbak" (W1.P.S.RS.9Maret16.18)

b. Deskripsi stres pernikahan

Melakukan hubungan intim di luar pernikahan yang sah mengakibatkan kehamilan di luar nikah membuat stres pelaku atau subjek. Dari pendapat Selye ada dua jenis stres yaitu *distress* dan *eustress*. *Distress* adalah jenis stres yang diakibatkan oleh hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti kehamilan diluar nikah. Seperti yang dialami Subjek, dimana subjek merasa kehamilannya adalah masalah besar, hal ini tertuang dalam interview yang ke lima dengan Subjek seperti pada hasil wawancara.

> "Ya masalah besar lah itu mbak, aku sampe stres, merasa tertekan dengan lingkungan, Ibuku juga ikut stres" (W5.P.S1.RS.16Jun14.15)

Penyebab stres ada 3 (tiga), yaitu *stressor psikologis*, *stressor biologic* dan *stressor* sosial budaya

1) Stressor psikologis

Stressor yang bersumber dari psikis, misalnya takut, khawatir, cemas, marah, kesepian dan lain-lain (Asiyah, 2010). Rasa khawatir, takut, kesepian subjek terungkap dalam wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Perutku tak tutupi pakai tas, sering didalam rumah jarang keluar" (W5.P.S1.RS.16Jun14.9)

Pasca menikah kondisi subjek pun masih dalam kondisi stres, karena disebabkan kondisi subjek belum begitu siap dan matang dalam berumah tangga. Hal ini terdapat wawancara dengan subjek antaranya sebagaiberikut :

> "Aku bingung mbak, kudu opo seng tak lakoni, aku dewe gak biasa ngurusi anak ambek bojo, opo maneh wong tuwoku sering nyeneni aku, jare aku ga iso ngramut anak ambek bojo" (W5.P.S1.RS.16Jun14.18)

Berikut adalah sebab-sebab stres yang dialami subjek, seperti pada hasil wawancara.

> "Kalau temen banyak yang tau mbak, tapi kalau tetangga ada yang tau, ada yang nggak. Nah, sama tetangga yang tau itu banyak pembicaraan yang nggak enak didengar. Nggak ngomong langsung sih, tapi Ibuku denger dari orang lain. Mangkel asline" (W5.P.S1.RS.16Jun14.6)

Selain itu ada juga wawancara yang menyatakan bahwa subjek marah mendengar omongan yang tidak enak didengar.

> "Marah mbak, tapi ya mau gimana lagi, mosok ya marah-marah ke mereka, biasanya cuma diem aja. Tetangga itu banyak yang membicarakan aku di belakang dari mulut ke mulut gitu lho mbak sampe nyampe ke telinga Ibuku dan akhirnya sampe di aku. Ibuku sih nangis mbak denger itu, aku ya diem aja." (W5.P.S1.RS.16Jun14.8)

2) *Stressor biologic*

Berbagai penyakit infeksi, trauma fisik dengan kerusakan organ biologic, mal nutrisi, kelelahan fisik, kekacauan fungsi biologic yang kontinyu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek tidak pernah mengaalami kekerasan, baik dari orang tuanya maupun suaminya. Hal ini terlihat dalam wawancara.

> "Tidak pernah memakai kekerasan, hanya melalui ucapan saja" (W5.P.S1.RS.16Jun14.3)

Wawancara dengan kode W4.P.S1.RI.16Jun14.8 juga menyatakan bahwa subjek tidak pernah mengalami kekerasan dari suami

> "Dari siapa? Suami ta? Nggak pernah mbak, tp dari yang lain juga gak pernah mbak" (W4.P.S1.RI.16Jun14.8)

Diatas adalahketerangan tentang subjek yang tidak pernah mendapat kekerasan fisik dari suami atau yang lain.

3) *Stressor* sosial budaya

Stressor yang bersumber dari kultural yang melatar belakangi kehidupan seseorang, misalnya ekonomi, persaingan, diskriminasi, perceraian, perubahan sosial yang cepat (Zuyina Luk Lukaningsih dan Siti Bandiyah, (2011)

Dibawah ini adalah pernyataan-pernyataan dari subjek tentang gaya hidup teman-teman subjek, seperti pada hasil wawancara.

> "Yang sok kaya banyak mbak, yang asli kaya itu cuman dua orang, yang lainnya cuman ikut-ikut pengen kaya, iku ae ada yang mekso kaya, jadi kayak sama om-om gitu mbak" (W4.P.S1.RI.16Jun14.9)

Selain itu ada juga wawancara yang menerangkan tentang gaya hidup teman-temannya dengan hasil wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Oooo.... tinggi mbak, jadi mereka itu kayak saingan, kalo ada yang beli barang baru gitu teman ku yang satunya itu merasa harus punya barang itu juga, tapi dia cari uangnya jadi simpenan om om mbak, yaa namanya juga gak asli kaya mbak....." (W4.P.S1.RI.16Jun14.10)

Kutipan diatas tentang persaingan antar teman subjek dalam hal materi, seperti pada hasil wawancara.

> "Ya biasa mbak, aku seh biasa aja, wong kalo mereka kumpul di cafe apa gitu terus aku gak punya uang ya aku bilang "aku melok tapi gak tuku apa-apa ya rek". (W4.P.S1.RI.16Jun14.11)

Perubahan sosial subjek yang cepat membuat teman-temannya kaget. Subjek menyatakaan biasa saja jika ia tidak bisa mengikuti gaya hidup teman-temannya, seperti pada kode

> "Gak ada mbak, yoo dulu awal-awal aku kalo diajak kan gak bisa soalnya udah punya anak, mereka itu rasan-rasan kayaknya, tapi saiki yowes biasa aja." (W4.P.S1.RI.16Jun14.13)

Saat awal mempunyai anak teman-teman subjek memberi sikap yang berbeda kepada subjek, tetapi lama-kelamaan teman subjek mulai dapat memahami.

Hal ini juga dirasakan oleh *significant other* yang kedua tentang perubahan sosial subjek, yaitu pada wawancara

> "Gak tau mbak, wes sibuk dewe-dewe, iyo nek bien sek enom, durung duwe anak" (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.1)

> "Iyooo bedo yo areke yoo... gak kayak bien, kapanane lho mbak tak ajak metu bareng, gpp wes ngajak anak ae.... tapi arek'e gak gelem jare jogo omah ambek anake.. padahal omahe ket bien gak tau di jogo. hahaha..... (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.24)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat Everly dan Giordano mengemukakan beberapa gejala-gejala stres, menurut mereka akan mempunyai dampak pada suasana hati, otot kerangka, dan organ-organ dalam tubuh, gejaja-gejala tersebut adalah :

1) Gejala-gejala suasana hati, yaitu menjadi *overexcited*, cemas, merasa tidak pasti, sulit tidur pada malam hari, menjadi sangat tidak enak dan gelisah, menjadi gugup.

   Dibawah adalah pernyataan perasaan subjek ketika mengadapi sebuah tekanan dari ibunya, seperti pada wawancara

   > "Apa yaa, gak ada mbak...paling yo kalo beda pendapat sama ibu, ibu kalo ngamuk itu sampai ngilokno "kon iku gorong sampek nyenengno wong tuwo tapi dikandani gak kenek", ngono-ngono iku mbak, garai nelongso ngono iku" (W4.P.S1.RI.16Jun14.1)

   Dari pengakuan *significant other* yang kedua menerangkan bahwa yang merawat anak subjek adalah ibunya dan subjek pernah dimarahi oleh Ibunya karena sering cubitin anaknya, seperti pada wawancara.

   > "Yo biasa, akehe bude sing ngeramut QN (anaknya), kadang dijiwiti kok, trus ngono iku bude nyeneni lek ER" (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.33).

2) Gejala-gejala otot kerangka, yaitu jari-jari dan tangan gemetar, tidak dapat duduk diam, atau berdiri ditempat, mengembangkan gerakan tidak sengaja, kepala mulai sakit, merasa otot menjadi tegang atau kaku, menggagap serius jika bicara, hal ini tercantum dalam wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Yo kaget mbak , tegang" (W4.P.S1.RI.16Jun14.2)

Pernyataan tersebut diatas adalah pernyataaan tentang kondisi saat ia menghadapi stres.

3) Gejala perilaku dapat berupa mondar-mandir, gelisah, menggigit kuku, menggerak-gerakkan anggota badan atau jari, perubahan pola makan, merokok, minum-minuman keras, menangis, berteriak, mengumpat, bahkan melempar barang atau memukul (Asiyah, 2010: 111).

Kondisi stres subjek adalah menangis dan tidak makan, seperti pada hasil wawancara.

"Emm....gak mbak, paling yo kayak nek di ilokno sama ibukku baru nangis, soale loro ati aku mbak" (W4.P.S1.RI.16Jun14.3)

Dan kondisi subjek adalah tidak selera makan, karena stres. Hal ini tercantum dalam wawancara.

"Ooh ya malah jarang makan, susah makan. soalnya mikir gimana solusinya. Jadi nggak makan mbak, soalnya stres" (W5.P.S1.RS.16Jun14.14)

Pernyataan diatas adalah pernyataan subjek apabila stres dia merasakan ada perubahan pada pola makan dan menangis.

c. Deskripsi *coping*

Tujuan *Coping* Menurut Taylor, yaitu :

1) Mempertahankan keseimbangan emosi

Berdasarkan petikan wawancara dari subyek, menyatakan bahwa dalam mempertahankan keseimbangan emosinya, subyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merespon yang tidak terlalu berlebihan, dengan membela dirinya selama berdampak positif :

> "Yang jelas itu curhat dulu, kalau udah curhat biasanya nangis dan mikir apa solusinya sampek ketemu, aku gak mau ada masalaah terus tak biarin ae, takutnya itu tambah gede masalahnya, ya kayak kapan hari itu, aku mangkel sama suami langsung gitu mbak pas pulang tak ajak ngomong masalah iku, ketimbang mangkel. Gitu..." (W5.P.S1.RS.16Jun14.13).

Pernyataan *significant other* yang kedua menyatakan bahwa subjek pernah cerita tentang kehamilannya tapi setelah subjek menikah, berikut pernyataan *significant other* yang kedua.

> "Wes mari, nikah sek baru cerito" (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.18)

2) Mempertahankan *selfimage* yang positif

Pernyataan subjek tentang sikap yang ditunjukkan kepada tetangga :

> "Aku ya biasa aja mbak, kalau lewat tetap aku sapa, kadang-kadang ya ada yang tak ampiri buat ngobrol-ngobrol dikit, aku pura-pura gak ada apa-apa" (W5.P.S1.RS.16Jun14.7)

> "Kalau jalan perutku sering tak tutupi pakai tas dan sering memakai baju yang longgar, selain itu sering didalam rumah" (W5.P.S1.RS.16Jun14.9)

Menurut *significant other* yang pertama, yaitu Ibu. Pada waktu subjek hamil, masih tetap bersosialisasi dengan tetangga untuk mempertahankan *selfimage* yang positif.

> "Kalau yang saya lihat pernah, ER omong-omongan karo Ibu-Ibu, tapi yang sering malah omong-omongan karo anak yang seumuran sama dia"(W3.P.IB1.RS.12Jun14.15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif

> "Ada mbak, bener kata orang tua, jadi orang tua itu nggak mudah. Kayak gini aku sekarang, sibuk sama anak, sama suami. Nggak kayak dulu bisa seenaknya sendiri keluar pulang malam, malah kadang nggak pulang. Bebas. Gak kayak sekarang..." (W5.P.S1.RS.16Jun14.18)

Keterangan dari *significant other* yang pertama yaitu Ibu Subjek menerangkan bahwa subjek lebih banyak di rumah, lebih sibuk dengan anak dan menambah penghasilan keluarga.

> "Anaknya kan cari kerja sekarang mbak, nanti kalo sudah pulang gantian dia yang jaga QN (anak subjek), kadang kalo gak keluar naruh lamaran dia keluar ngenterno baju yang dijual ini. Jualannya melalui online" (W3.P.IB1.RS.12Jun14.5)

Sedangkan dari *significant other* yang kedua yaitu keponakan subjek menerangkan bahwa subjek masih belajar untuk menjadi Ibu rumah tangga yang baik. Sesuai dengan wawancara berikut

> "Yo biasa, akehe bude sing ngeramut QN (anaknya), kadang dijiwiti kok, trus ngono iku bude nyeneni lek ER" (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.33)

4) Tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain (Hapsari dkk, 2002: 122-129).

> "Ya gak ngapa-ngapain loh, ya tetap kayak sekarang, wes jadi ibu mau aneh-aneh gimana, aku wes puas sama masa mudaku, udah aku lewati macam-macam masa muda, yang muda beginilah, yang begitulah, wes aku coba semua, sekarang wes punya anak, punya suami ya gak neko neko, di nikmati aja sesuai kewajiban. Hehehehe..." (W5.P.S1.RS.16Jun14.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut informasi dari *significant other* yang pertama yaitu Ibu dari Subjek.

> "Kalau yang saya lihat pernah, ER omong-omongan karo Ibu-Ibu, tapi yang sering malah omong-omongan karo anak yang seumuran sama dia"(W3.P.IB1.RS.12Jun14.15)

Faktor-faktor yang mempengaruhi coping ada 4 (empat), yaitu : kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, materi. Berikut ini adalah hasil temuan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi coping.

1) Kesehatan fisik

Kesehatan fisik subjek sangat bagus, dilihat dari postur dan berat badan yang ideal merupakan faktor penting yang mempengaruhi coping, selain itu subjek juga tidak mempunyai riwayat penyakit yang kronis.

2) Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan subjek terhadap masalah yang dihadapi cukup kuat, hal ini ditunjukkan bahwa dia tidak menggugurkan kandungannya, akan tetapi dia tetap mempertahankan kehamilannya. Karena dia tau siapa orang yang bertanggung jawab atas kehamilannya.

> "Ya, aku merasa harus dihadapi. Wong aku hamil ini ya ada bapaknya kok". (W5.P.S1.RS.16Jun14.10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu keyakinan subjek tentang kehamilannya ini sangat positif, terbukti dengan tetap mempertahankan kandungannya. Seperti yang tertera dibawah ini,

> "Yo cerito nang aku, lek ER iku sakjane isin karo tonggo, stres karo kehamilane, mangkane wetenge ditutup-tutupi karo tas, tapi alhamdulillah janine gak digugurno koyok konco-koncone" (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.23)

3) Keterampilan memecahkan masalah

Dalam memecahkan masalah sebelum menikah subjek lebih sering meminta pertimbangan ke orang tuanya terlebih masalah kehamilannya, sesuai dengan hasil wawancara tanggal 13 Juli 2014.

> "Ya, saya ngomong pelan-pelan ke Ibu, terus tak jelaskan kalau saya lagi hamil sekarang". (W5.P.S1.RS.16Jun14.1)

Setelah menikah, subjek lebih sering meminta pertimbangan suaminya, sesuai dengan hasil wawancara tanggal 13 Juli 2014.

> "Kalau sudah nikah ini paling sering curhat sama suami, kalau habis pulang kerja, aku cerita kalau habis dimarahin Ibu, masalah kerjaan, macem-macem lah mbak" (W5.P.S1.RS.16Jun14.12).

4) Keterampilan sosial

Subjek dapat bersosialisasi dengan baik, walaupun tau apabila tetangga sering menggunjingkannya tetapi dia tetap berkomunikasi dengan tetangga dan berpura-pura seperti tidak terjadi apa-apa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan subjek :

"Aku ya biasa aja mbak, kalau lewat tetap aku sapa, kadang-kadang ya ada yang tak ampiri buat ngobrol-ngobrol dikit, aku pura-pura gak ada apa-apa." (W5.P.S1.RS.16Jun14.7)

Keterangan *significant other* yang pertama :

"Kalau yang saya lihat pernah, ER omong-omongan karo Ibu-Ibu, tapi yang sering malah omong-omongan karo anak yang seumuran sama dia"(W3.P.IB1.RS.12Jun14.15)

5) Dukungan sosial

Dukungan yang diberikan oleh orang tuanya sangat membantu subjek.Orang tua subjek mengajak anak dan suaminya untuk tinggal di rumahnya, selain itu orang tua subjek membantu mengasuh anak dari hasil pernikahan mereka.

".....Kon iku gorong isok nyenengno wong tuwo anakmu muk jiwiti ae", terus ngono iku nyandak-nyandak sembarang kalir undat-undat sembarang kalir, yang dibilang nunutlah gorong isok nyenengno wong tuwo lah, ikilah ikulah sampek kupingku panas terus sakit hati nangis, gitu itu tak ceritakan ke suamiku kepengen ngajak metu dari sini, tapi gimana mbak kalo ditemeni aku metu sama suamiku anakku gak dibolehin gowo, alasane aku gorong bisa ngemong anak, lak lucu mbak. tapi aku yo gemessan ancen, nek nangis kadang ta jiwiti sek gak telaten aku. (W4.P.S1.RI.16Jun14.7)

"Yo biasa, akehe bude sing ngeramut QN (anaknya), kadang dijiwiti kok, trus ngono iku bude nyeneni lek ER" (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.33)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Materi

Orang tua subjek memberikan naungan tempat tinggal kepada subjek, suami dan anaknya. Otomatis materi yang dikeluarkan untuk menghidupi keluarga bertambah banyak.

d. Deskripsi strategi *coping*

Strategi Coping yang ada pada temuan hasil penelitian menurut Aldwin dan Revenson adalah :

1) *Approach coping atau problem focused coping* :

a) *Cautiousness* (Kehati-hatian) yaitu individu berfikir dan mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah yang tersedia, meminta pendapat orang lain, berhati-hati dalam memutuskan masalah serta mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut adalah pernyataan subjek jika mendapat masalah selalu meminta pendapat dari orang lain :

> "Dari aku sendiri mbak, orang pasti aku minta pendapat. Tapi aku cerita aja udah seneng kok mbak meskipun ngga dikasi jalan keluar, didengarkan aja udah seneng."(W5.P.S1.RS.16Jun14.11)

> "Kalau sudah nikah ini paling sering curhat sama suami, kalau habis pulang kerja, aku cerita kalau misalnya abis di marahin ibu, masalah kerjaan macem-macem lah mbak."(W5.P.S1.RS.16Jun14.12)

> "Aku jarang tukaran sama suami'e mbak....masalah uang yo gak pernah, paling-paling yo kalo suamiku pulang kerja telat apa malem gitu, gitu yo tak tanyai "lapo kok pulang malem pacaran yo?", "iyo" gitu jare mbak, tapi yo gak di buat serius-serius temen mbak, digae guyon ngono iku, Yowes apik'an mane kalo udah mbak."(W4.P.S1.RI.16Jun14.5)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat *significant other* yang kedua, subjek sangat berhati-hati dalam memecahkan masalah, subjek bercerita kepada orang-orang tertentu yang menurut subjek bisa menyimpan rahasia.

> "Wes mari, nikah sek baru cerito" (W6.P.IB2.RS2.14Agst16.18)

b) *Instrumen action* (tindakan instrumental) adalah tindakan individu yang diarahkan pada penyelesaian masalah secara langsung, serta menyusun langkah yang akan dilakukan.

> "Yang jelas itu curhat dulu, kalau udah curhat biasanya nangis dan mikir apa solusinya sampek ketemu, aku gak mau ada masalaah terus tak biarin ae, takutnya itu tambah gede masalahnya, ya kayak kapan hari itu, aku mangkel sama suami langsung gitu mbak pas pulang tak ajak ngomong masalah iku, ketimbang mangkel. Gitu..." (W5.P.S1.RS.16Jun14.13)

> "Iya....., jadi kalo abis sholat aku ya minta pertolongan sama Allah, menyesal kan mbak aku, abis sholat gitu berdoa minta penguat hati, kan aku stres itu gara-gara omongan orang-orang kampung yang gak enak."(W5.P.S1.RS.16Jun14.28)

Menurut *significant other* yang pertama mengatakan bahwa sekarang ini subjek lebih mandiri, lebih bisa bersifat dewasa tanpa harus menceritakan masalahnya kepada orang lain, seperti pada wawancara berikut :

> "Sekarang ini ER jarang sekali cerita masalahnya, dia selesaikan sendiri, mungkin dirundingkan dengan suaminya atau sudah tau harus bagaimana."(W3.P.IB1.RS.12Jun14.17)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Negotiation* (*Negosiasi*) merupakan beberapa usaha oleh seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain yang terlibat atau merupakan penyebab masalah untuk ikut menyelesaikan masalah.

Subjek meminta pertanggung jawaban pacarnya untuk menikahinya karena perbuatannya menyebabkan kehamilan, sehingga subjek bersama pacar menyampaikan kehamilannya kepada orang tua subjek.

> "Ya, pertamanya kaget mbak ketika mengetahui aku hamil, dia juga ikut stres, tapi beberapa hari kemudian dia mengambil keputusan kalau dia mau mepertanggung jawabkannya, tapi yo tak kancani" (W5.P.S1.RS.16Jun14.4)

Keterangan *significant other* yang pertama tentang pertanggung jawaban pacar subjek untuk menikahi putrinya.

> "Waktu itu, ER dulu yang ngomong kalau sudah hamil, beberapa hari kemudian ER membawa pacarnya kesini dan bilang langsung ke Ibu dan Bapak, kalau dia mau mempertanggungjawabkan kehamilan ER". (W3.P.IB1.RS.12Jun14.14)

2) *Avoidance coping atau emotion focused coping:*

a) *Escapism* (melarikan diri dari masalah) ialah perilaku menghindari masalah dengan cara membayangkan seandainya berada dalam situasi lain yang lebih menyenangkan, menghindarai masalah dengan makan atau tidur, bisa juga dengan merokok atau meguk minuman keras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Oohh ya malah jarang makan, susah makan. Soalnya mikir gimana solusinya. Jadi nggak makan mbak, soalnya stres." (W5.P.S1.RS.16Jun14.14)

b) *Minimazation* (menganggap masalah seringan mungkin) ialah tindakan menghindari masalah dengan menganggap seakan-akan masalah yang tengah dihadapi itu jauh lebih ringan dari pada yang sebenarnya.

Dibawah adalah penyataan subjek tentang penilaian masalah hamil diluar nikahnya.

> "Ya masalah besar lah itu mbak, aku sampe stres, merasa tertekan dengan lingkungan. Ibuku juga ikut stres." (W5.P.S1.RS.16Jun14.15)

c) *Self blame* (menyalahkan diri sendiri) merupakan cara seseorang saat menghadapi masalah dengan menyalahkan serta menghukum diri secara berlebihan sambil menyesali tentang apa yang telah terjadi.

> "Aku sama suami pastinya, soalnya kita berani melakukan itu. Pikiranku masih seneng-seneng aja pas itu, gak ada rasa tanggung jawab, jadi mbak aku itu golek hiburaaan aja tiap hari"(W5.P.S1.RS.16Jun14.17)

d) *Seeking meaning* (mencari hikmah yang tersirat) adalah suatu proses dimana individu mencari arti kegagalan yang dialami bagi dirinya sendiri dan mencoba mencari segi-segi yang menurutnya penting dalam hidupnya. Dalam hal ini individu coba mencari hikmah atau pelajaran yang bisa dipetik dari masalah yang telah dan sedang dihadapinya (Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro vol.3; 72; 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ada mbak, bener kata orang tua, jadi orang tua itu nggak mudah. Kayak gini aku sekarang, sibuk sama anak, sama suami. Nggak kayak dulu bisa seenaknya sendiri keluar pulang malam, malah kadang nggak pulang. Bebas.gak kayak sekarang..." (W5.P.S1.RS.16Jun14.18)

2. Analisis temuan penelitian

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang strategi *coping* pada ibu muda yang mengalami stres pernikahan .

a. Analisis stres pernikahan yang dialami subjek

Melakukan seks sebelum adanya akad pernikahan yang sah yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah membuat stres pelaku atau subjek. Kategori ini disebut *distress* yang merupakan jenis stres yang diakibatkan oleh hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti kehamilan diluar nikah. Seperti yang dialami Subjek saat ini, dimana subjek merasa kehamilannya adalah malah besar. Sedangkan *eustress* merupakan stres yang sangat berguna lantaran dapat membuat tubuh menjadi lebih waspada. Tipe stres ini dapat membantu memberi kekuatan dan menentukan keputusan, contohnya menemukan solusi untuk masalah. *Eustress* merupakan jenis stres yang diakibatkan oleh hal-hal yang menyenangkan. Sebagai contoh perubahan peran setelah menikah, kelahiran anak pertama, dan lain-lain.

Kondisi subjek merasa jauh lebih baik dibanding pada waktu kejadian pada saat hamil, dimana subjek merasa dirinya sekarang lebih mampu mengelola stres dan bisa memberi kekuatan untuk menentukan keputusan. Masalah besar (*distress*) yang dialami korban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti kehamilan sebelum menikah berubah menjadi *eustress* saat anak pertama mereka lahir. Subjek merasa dirinya berubah menjadi yang lebih baik.

Stres yang dialami subjek adalah *stressor Psikologis* dimana subjek merasa takut dan khawatir tidak mempunyai teman karena perubahan identitas dirinya yang semula belum menikah, tiba-tiba sekarang dia tidak bisa sebebas dahulu yang hanya bermain dan bersenang-senang. Menjadi bahan gunjingan orang banyak, terutama tetangga yang bicara tidak enak didengar, sehingga membuat Ibu subjek menangis.

Subjek tidak pernah mengalami *stressor biologic*, karena tidak ada kekerasan dalam kehidupannya baik dari suaminya maupun dari orang tuanya. Memang orang tua subjek marah ketika mengetahui kondisi subjek yang hamil terlebih dahulu, akan tetapi hanya lewat ucapan tidak ada tindakan kasar yang mengakibatkan luka pada bagian tubuh. *Stressor* Sosial budaya juga tidak terjadi pada subjek, karena dari hasil wawancara terlihat bahwa subjek biasa saja dengan gaya hidup teman-temannya.

Gejala stres yang dialami subjek adalah suasana hati yang menjadi cemas ketika menghadapi sebuah tekanan perubahan perilaku masyarakat sekitar yang memandang subjek sebagai orang yang kehilangan kontrol atas pengendalian diri atas perilaku seks pranikah. Menjadi bahan gunjingan tetangga adalah masalah besar yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi kondisi mental subjek, sehingga terjadi perubahan perilaku pola makan, dimana subjek merasa tidak enak makan karena kesedihan dan stres.

b. Analisis coping

Tujuan coping yaitu untuk mempertahankan keseimbangan emosi, subjek merespon tidak terlalu berlebihan dengan membela dirinya selama berdampak positif. Subjek tetap mempertahankan *selfimage* yang positif dengan cara tetap bersosialisasi dengan tetangga berbicara seolah tidak ada apa-apa dan ketika berjalan subjek menutupi perutnya dengan tas yang ditaruh di depan perutnya dan lebih sering berada di dalam rumah.

Subjek mengurangi tekanan atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan cara menyibukkan diri dengan anak dan suaminya. Untuk keluar dan pulang malam sudah tidak pernah lagi dilakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek untuk coping yaitu kesehatan fisik subjek sangat bagus, dilihat dari postur dan berat badan yang ideal merupakan faktor penting yang mempengaruhi coping, selain itu subjek juga tidak mempunyai riwayat penyakit yang kronis. Keyakinan subjek terhadap masalah yang dihadapi cukup kuat, hal ini ditunjukkan bahwa dia tidak menggugurkan kandungannya, akan tetapi dia tetap mempertahankan kehamilannya. Karena subjek tau siapa orang yang bertanggung jawab atas kehamilannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memecahkan masalah sebelum menikah subjek lebih sering meminta pertimbangan ke orang tuanya terlebih masalah kehamilannya. Setelah menikah, subjek lebih sering meminta pertimbangan suaminya, sesuai dengan hasil wawancara tanggal 13 Juli 2014.

Subjek dapat bersosialisasi dengan baik, walaupun tau apabila tetangga sering menggunjingkannya tetapi dia tetap berkomunikasi dengan tetangga dan berpura-pura seperti tidak terjadi apa-apa.

Dukungan yang diberikan oleh orang tuanya sangat membantu subjek. Orang tua subjek mengajak anak dan suaminya untuk tinggal di rumahnya, selain itu anak dari hasil pernikahan mereka juga diasuh oleh orang tua subjek (S*ignificant Other*).

Orang tua subjek memberikan naungan tempat tinggal kepada subjek, suami dan anaknya. Otomatis materi yang dikeluarkan untuk menghidupi keluarga bertambah banyak.

c. Analisis strategi *coping*

Strategi Coping yang ada pada temuan hasil penelitian menurut Aldwin dan Revenson adalah :

1) Approach coping atau problem focused coping :

Subjek lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah setelah itu meminta pertimbangan orang terdekatnya yaitu suaminya untuk mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang pernah dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Subjek lebih berhati-hati dalam menceritakan masalahnya kepada orang lain, karena subjek sadar bahwa tiap orang berbeda, ada yang suka dengan subjek atau ada juga yang tidak suka dengan subjek sehingga memberikan solusi yang asal-asalan dan malah menjerumuskan subyek.

Tindakan *instrumental*, subjek biasanya menangis dan berfikir solusi terbaik untuk pemecahan masalah yang dihadapi, selain itu subjek juga menceritakan permasalahannya ke orang terdekat (suami) supaya segera terselesaikan. Selain itu subjek juga meminta perlindungan Allah SWT atas masalah yang ada, karena dengan berdoa dan meminta penguat hati kepada Allah SWT subjek tidak stres atas masalah yang dihadapi.

Negotiation (Negosiasi), Subjek berunding kepada pacarnya untuk meminta pertanggung jawaban untuk menikahinya karena perbuatannya menyebabkan kehamilan, sehingga subjek bersama pacar menyampaikan kehamilannya kepada orang tua subjek.

2) *Avoidance coping atau emotion focused coping :*

Subjek melarikan diri dari masalah dengan tidak mau makan, dia lebih berada dalam kamar untuk merenungi nasibnya dan *memikirkan* pemecahan solusinya. Menganggap masalah seringan mungkin dengan cara mensugesti diri sendiri bahwa yang dihadapi adalah bukan apa-apa dan semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Terlebih saat subjek hamil dan tidak menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan tentang pembicaraan tetangganya. Akan tetapi yang ada dalam pikirannya adalah kehamilannya itu ada yang mau bertanggung jawab, yaitu ayah dari bayi yang dikandungnya.

Subjek menilai bahwa hamil diluar pernikahan merupakan masalah besar yang menyebabkan subjek stres dan menyalahkan diri sendiri dan suami karena tidak memikirkan dampak kedepannya, hanya kesenangan sesaat yang mengakibatkan kehamilan di luar pernikahan.

Subjek mendapatkan hikmah setelah proses yang dialami terjadi dulu, subjek mengira bahwa kehidupan itu bebas tidak tanggung jawab terhadap siapapun, namun sekarang subjek merasa bahwa menjadi orang tua itu tidak mudah, karena punya tanggung jawab terhadap suami dan anak.

C. Pembahasan

1. Pembahasan stres pernikahan yang dialami subjek

Pada bagian ini akan disampaikan pembahasan hasil analisis data tentang strategi *coping* pada ibu muda yang mengalami stres pernikahan.

Berdasarkan analisis ini bahwa stres pernikahan yang dialami subjek adalah karena adanya perilaku yang menyimpang yaitu melakukan hubungan intim sebelum adanya akad pernikahan yang sah yang mengakibatkan kehamilan terlebih dahulu. Selain dari pada itu pelaku atau subjek juga belum siap menjadi seorang ibu muda yang harus banyak melakukan kegiatan rumah tangga. Dengan demikian banyak membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stres bagi pelaku atau subjek. Dan kategori jenis stres yang dialami subjek tersebut masuk pada jenis stres *distress* dan *eustress*. *Distress* merupakan jenis stres yang diakibatkan oleh hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti kehamilan diluar nikah. Seperti yang dialami Subjek, dan dimana subjek merasa kehamilannya adalah masalah besar yang menjadikan subjek menjadi stres

Di dalam teori disebutkan bahwa jenis jenis stres menurut Selye (dalam Munandar, 2001) membedakan stres menjadi 2 (dua), yaitu:

1) Distress

Distress yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat tidak sehat, negatif, dan destruktif (bersifat merusak). Hal tersebut termasuk konsekuensi individu dan juga organisasi seperti penyakit kardiovaskular dan tingkat ketidakhadiran (*absenteeism*) yang tinggi, yang diasosiasikan dengan keadaan sakit, penurunan, dan kematian.

Distress merupakan jenis stres yang diakibatkan oleh hal-hal yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh: pertengkaran, kematian pasangan hidup, dan lain-lain.

2) *Eustress*

Eustress yaitu stres yang sangat berguna lantaran dapat membuat tubuh menjadi lebih waspada. Eustres membuat tubuh dan pikiran menjadi siap untuk menghadapi banyak tantangan, bahkan bisa tanpa disadari. Tipe stres ini dapat membantu memberi kekuatan dan menentukan keputusan, contohnya menemukan solusi untuk masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eustress merupakan jenis stres yang diakibatkan oleh hal-hal yang menyenangkan. Sebagai contoh: perubahan peran setelah menikah, kelahiran anak pertama, dan lain-lain.

Berbeda dengan H. Handoko berpendapat bahwa stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir, dan kondisi seseorang. Sedangakan dalam ilmu psikologi, stres diartikan sebagai suatu kondisi kebutuhan tidak terpenuhi secara adekuat sehingga menimbulkan adanya ketidakseimbangan (Asiyah, 2010).

Dalam teori yang tersebut diatas menunjukkan bahwa melakukan melakukan hubungan intim di luar pernikahan yang sah, mengakibatkan kehamilan di luar nikah membuat stres pelaku atau subjek. Hal ini termasuk jenis *stress distress* dimana jenis stres yang diakibatkan oleh hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti kehamilan diluar nikah. Seperti yang dialami Subjek, dimana subjek merasa kehamilannya adalah masalah besar.

Sedangkan jenis *stress eustress* merupakan stres yang sangat berguna lantaran dapat membuat tubuh menjadi lebih waspada. Tipe stres ini dapat membantu memberi kekuatan dan menentukan keputusan, contohnya menemukan solusi untuk masalah. *Eustress* merupakan jenis stres yang diakibatkan oleh hal-hal yang menyenangkan. Sebagai contoh: perubahan peran setelah menikah, kelahiran anak pertama, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi subjek merasa jauh lebih baik dibanding pada waktu kejadian pada saat hamil, dimana subjek merasa dirinya sekarang lebih mampu mengelola stres dan bisa memberi kekuatan untuk menentukan keputusan. Masalah besar (*distress*) yang dialami korban seperti kehamilan sebelum menikah berubah menjadi *eustress* saat anak pertama mereka lahir. Subjek merasa dirinya berubah menjadi yang lebih baik dan mampu belajar menjadi orang dewasa sehingga tidak merasa khawatir terhaa dirinya sendiri dari berbagai tekanan hidup baik dipengaruhi dari keluarga besarnya maupun lingkungan skitarnya..

Penyebab stres ada 3 (tiga), yaitu *stressor psikologis*, *stressor biologic* dan *stressor* sosial budaya

1) *Stressor* psikologi

Stressor ini yang bersumber dari psikis, misalnya takut, khawatir, cemas, marah, kesepian dan lain-lain (Asiyah, 2010). Rasa khawatir, takut, kesepian subjek terungkap dalam diri subjek. Selain itu ada juga dalam wawancara subjek yang menyatakan bahwa subjek marah mendengar omongan yang tidak enak didengar dari lingungannya.

Maka, dalam hal ini, Stres yang dialami subjek adalah *stressor psikologis* dimana subjek merasa takut dan khawatir tidak mempunyai teman karena perubahan identitas dirinya yang semula belum menikah, tiba-tiba sekarang dia tidak bisa sebebas dahulu yang hanya bermain dan bersenang-senang. Menjadi bahan gunjingan orang banyak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama tetangga yang bicara tidak enak didengar, sehingga membuat Ibu subjek menangis.

2) *Stressor biologic*

Berbagai penyakit infeksi, trauma fisik dengan kerusakan organ biologic, mal nutrisi, kelelahan fisik, kekacauan fungsi biologic yang kontinyu. Dalam hal ini subjek tidak pernah mengalami kekerasan, baik dari orang tuanya maupun suaminya. Dari keterangan tersebut dimana subjek tidak pernah mendapat kekerasan fisik dari suami atau yang lain.

Dari pembahasan tersebut maka dari hal ini Subjek tidak pernah mengalami *stressor biologic*, karena memang subjek tidak pernah mengalami kekerasan dalam kehidupannya baik dari suaminya maupun dari orang tuanya. walaupun orang tua subjek marah ketika mengetahui kondisi subjek yang hamil terlebih dahulu, akan tetapi hanya sebatas ucapan tidak ada tindakan kasar yang mengakibatkan luka pada bagian tubuh.

3) *Stressor* sosial budaya

Dalam bahasan *Stressor* ini bersumber dari kultural yang melatar belakangi kehidupan seseorang, misalnya ekonomi, persaingan, diskriminasi, perceraian, perubahan sosial yang cepat.

Perubahan sosial subjek yang cepat membuat teman-temannya kaget. Karena subjek menyatakaan biasa saja jika ia tidak bisa mengikuti gaya hidup teman-temannya. Saat awal mempunyai anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman-teman subjek memberi sikap yang berbeda kepada subjek, tetapi lama-kelamaan teman subjek mulai dapat memahami.

Hal ini juga dirasakan oleh *significant other* yang kedua tentang perubahan sosial subjek. Dalam pembahasan tersebut *stressor* sosial budaya juga tidak terjadi pada subjek, karena dari hasil wawancara terlihat bahwa subjek biasa saja dengan gaya hidup teman-temannya.

Berdasarkan penelitian menurut pendapat Everly dan Giordano mengemukakan beberapa gejala-gejala stres, menurut mereka akan mempunyai dampak pada suasana hati, otot kerangka, dan organ-organ dalam tubuh, gejala-gejala tersebut adalah :

1) Gejala-gejala suasana hati, yaitu menjadi *overexcited*, cemas, merasa tidak pasti, sulit tidur pada malam hari, menjadi sangat tidak enak dan gelisah, menjadi gugup.

   Hal ini bedsarkan dari pengakuan *significant other* kedua yang menerangkan menerangkan bahwa yang merawat anak subjek adalah ibunya dan subjek pernah dimarahi oleh Ibunya karena sering cubitin anaknya.

2) Gejala-gejala otot kerangka, yaitu jari-jari dan tangan gemetar, tidak dapat duduk diam, atau berdiri ditempat, mengembangkan gerakan tidak sengaja, kepala mulai sakit, merasa otot menjadi tegang atau kaku, menggagap serius jika bicara

   Dilihat dari pernyataan-pernyataan subjek dalam wawancaranya yang tersebut di dalam analisis menyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataaan tentang kondisi subjek saat ia menghadapi stre,s kondisi subjek dalam keadaan tegang.

3) Gejala perilaku dapat berupa mondar-mandir, gelisah, menggigit kuku, menggerak-gerakkan anggota badan atau jari, perubahan pola makan, merokok, minum-minuman keras, menangis, berteriak, mengumpat, bahkan melempar barang atau memukul (Asiyah, 2010).

Kondisi stres subjek dapat diketahui dimana subjek dalam keadaan menangis dan tidak makan. Dalam kondisi tersebut subjek tidak selera makan, hal ini pernah dialami subjek karena memang subjek dalam kondisi stres. Pernyataan subjek dalam hal ini apabila stres dia merasakan ada perubahan pada pola makan dan menangis.

Dari teori-teori tersebut diatas gejala stres yang dialami subjek adalah suasana hati yang menjadi cemas ketika menghadapi sebuah tekanan perubahan perilaku masyarakat sekitar yang memandang subjek sebagai orang yang kehilangan kontrol atas pengendalian diri atas perilaku seks pranikah. Menjadi bahan gunjingan tetangga adalah masalah besar yang dapat mempengaruhi kondisi mental subjek, sehingga terjadi perubahan perilaku pola makan, dimana subjek merasa tidak enak makan karena kesedihan dan stres

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembahasan coping

Tujuan Coping Menurut Taylor, yaitu :

1) Mempertahankan keseimbangan emosi

Berdasarkan petikan wawancara dari subyek, menyatakan bahwa dalam mempertahankan keseimbangan emosinya, subyek merespon yang tidak terlalu berlebihan, dengan membela dirinya selama berdampak positif :

Pernyataan significant *other* yang kedua menyatakan bahwa subjek pernah cerita tentang kehamilannya tapi setelah subjek menikah.

2) Mempertahankan *selfimage* yang positif

Pernyataan subjek tentang sikap yang ditunjukkan kepada tetangga menurut *significant other* yang pertama, yaitu Ibu. Pada waktu subjek hamil, masih tetap bersosialisasi dengan tetangga untuk mempertahankan *selfimage* yang positif.

3) Mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif

Keterangan dari *significant other* yang pertama yaitu Ibu Subjek menerangkan bahwa subjek lebih banyak di rumah, lebih sibuk dengan anak dan menambah penghasilan keluarga.

Sedangkan dari *significant other* yang kedua yaitu keponakan subjek menerangkan bahwa subjek masih belajar untuk menjadi Ibu rumah tangga yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain (Hapsari dkk, 2002).

berdasarkan informasi dari *significant other* yang pertama yaitu Ibu dari Subjek, yang menyatakan bahwa subjek tetap bisa berkomunikasi dan bergaul sebagaimana kebiasaannya dulu dengan ibu-ibu dan kebanyakan hubungan dekatnya dengan teman sebayanya yang seumuran denga subjek, hal ini menunjukkan bahwa subjek tetap melanjutkan hubungannya dengan orang lain sebagaimana sebelumnya.

Berangkat dari teori tersebut diatas bahwa tujuan coping yaitu untuk mempertahankan keseimbangan emosi, subjek merespon tidak terlalu berlebihan dengan membela dirinya selama berdampak positif. Subjek tetap mempertahankan *selfimage* yang positif dengan cara tetap bersosialisasi dengan tetangga berbicara seolah tidak ada apa-apa dan ketika berjalan subjek menutupi perutnya dengan tas yang ditaruh di depan perutnya dan lebih sering berada di dalam rumah.

Subjek mengurangi tekanan atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan cara menyibukkan diri dengan anak dan suaminya. Untuk keluar dan pulang malam sudah tidak pernah lagi dilakukan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *coping* diantaranya ada 4 (empat), yaitu : kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, materi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah hasil temuan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi *coping*.

1) Kesehatan fisik

Kesehatan fisik subjek sangat bagus, dilihat dari postur dan berat badan yang ideal merupakan faktor penting yang mempengaruhi coping, selain itu subjek juga tidak mempunyai riwayat penyakit yang kronis.

2) Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan subjek terhadap masalah yang dihadapi cukup kuat, hal ini ditunjukkan bahwa dia tidak menggugurkan kandungannya, akan tetapi dia tetap mempertahankan kehamilannya. Karena dia tau siapa orang yang bertanggung jawab atas kehamilannya.

Selain dari pada itu keyakinan subjek tentang kehidupan rumahtangganya semakin matang dan bisa berpandangan positif akan masa depannya yang akan dilalui bersama suaminya.

3) Keterampilan memecahkan masalah

Dalam memecahkan masalah sebelum menikah subjek lebih sering meminta pertimbangan ke orang tuanya terlebih masalah kehamilannya, Setelah menikah, subjek lebih sering meminta pertimbangan suaminya dan penyelesaiannya dilakukan berdua dengan suaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Keterampilan sosial

Subjek dapat bersosialisasi dengan baik, walaupun tau apabila tetangga sering menggunjingkannya tetapi dia tetap berkomunikasi dengan tetangga dan berpura-pura seperti tidak terjadi apa-apa. Dan ini terbukti bahwa subjek bisa menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.

5) Dukungan sosial

Dukungan yang diberikan oleh orang tuanya sangat membantu subjek. Orang tua subjek mengajak anak dan suaminya untuk tinggal di rumahnya, selain itu orang tua subjek membantu mengasuh anak dari hasil pernikahan mereka.

6) Materi

Orang tua subjek memberikan naungan tempat tinggal kepada subjek, suami dan anaknya. Otomatis materi yang dikeluarkan untuk menghidupi keluarga bertambah banyak.

Dari teori tersebut dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi subjek untuk *coping* yaitu kesehatan fisik subjek sangat bagus, dilihat dari postur dan berat badan yang ideal merupakan faktor penting yang mempengaruhi coping, selain itu subjek juga tidak mempunyai riwayat penyakit yang kronis. Keyakinan subjek terhadap masalah yang dihadapi cukup kuat, hal ini ditunjukkan bahwa dia tidak menggugurkan kandungannya, akan tetapi dia tetap mempertahankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehamilannya. Karena subjek tau siapa orang yang bertanggung jawab atas kehamilannya.

Dalam memecahkan masalah sebelum menikah subjek lebih sering meminta pertimbangan ke orang tuanya terlebih masalah kehamilannya. Setelah menikah, subjek lebih sering meminta pertimbangan suaminya, sesuai dengan hasil wawancara tanggal 13 Juli 2014.

Subjek dapat bersosialisasi dengan baik, walaupun tau apabila tetangga sering menggunjingkannya tetapi dia tetap berkomunikasi dengan tetangga dan berpura-pura seperti tidak terjadi apa-apa.

Dukungan yang diberikan oleh orang tuanya sangat membantu subjek. Orang tua subjek mengajak anak dan suaminya untuk tinggal di rumahnya, selain itu anak dari hasil pernikahan mereka juga diasuh oleh orang tua subjek (S*ignificant Other*).

Orang tua subjek memberikan naungan tempat tinggal kepada subjek, suami dan anaknya. Otomatis materi yang dikeluarkan untuk menghidupi keluarga bertambah banyak.

3. Analisis strategi *coping*

Strategi Coping yang ada pada temuan hasil penelitian menurut Aldwin dan Revenson adalah :

1) Approach coping atau problem focused coping :

a) *Cautiousness* (Kehati-hatian) yaitu individu berfikir dan mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersedia, meminta pendapat orang lain, berhati-hati dalam memutuskan masalah serta mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut adalah pernyataan subjek jika mendapat masalah selalu meminta pendapat dari orang lain :

Menurut pendapat *significant other* yang kedua, subjek sangat berhati-hati dalam memecahkan masalah, subjek bercerita kepada orang-orang tertentu yang menurut subjek bisa menyimpan rahasia.

b) *Instrumen action* (tindakan instrumental) adalah tindakan *individu* yang diarahkan pada penyelesaian masalah secara langsung, serta menyusun langkah yang akan dilakukan.

Menurut significant *other* yang pertama mengatakan bahwa sekarang ini subjek lebih mandiri, lebih bisa bersifat dewasa tanpa harus menceritakan masalahnya kepada orang lain

c) *Negotiation* (*negosiasi*) merupakan beberapa usaha oleh seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain yang terlibat atau merupakan penyebab masalah untuk ikut menyelesaikan masalah.

Subjek meminta pertanggung jawaban pacarnya untuk menikahinya karena perbuatannya menyebabkan kehamilan, sehingga subjek bersama pacar menyampaikan kehamilannya kepada orang tua subjek. Keterangan *significant other* yang pertama tentang pertanggung jawaban pacar subjek untuk menikahi putrinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan teori tersebut diatas dapat diketahui bahwa subjek lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah setelah itu meminta pertimbangan orang terdekatnya yaitu suaminya untuk mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang pernah dilakukan sebelumnya. Subjek lebih berhati-hati dalam menceritakan masalahnya kepada orang lain, karena subjek sadar bahwa tiap orang berbeda, ada yang suka dengan subjek atau ada juga yang tidak suka dengan subjek sehingga memberikan solusi yang asal-asalan dan malah menjerumuskan subyek.

Tindakan instrumental, subjek biasanya menangis dan berfikir solusi terbaik untuk pemecahan masalah yang dihadapi, selain itu subjek juga menceritakan permasalahannya ke orang terdekat (suami) supaya segera terselesaikan. Selain itu subjek juga meminta perlindungan Allah SWT atas masalah yang ada, karena dengan berdoa dan meminta penguat hati kepada Allah SWT subjek tidak stres atas masalah yang dihadapi.

Negotiation (Negosiasi), Subjek berunding kepada pacarnya untuk meminta pertanggung jawaban untuk menikahinya karena perbuatannya menyebabkan kehamilan, sehingga subjek bersama pacar menyampaikan kehamilannya kepada orang tua subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Avoidance coping atau *emotion focused coping* :

1. *Escapism* (melarikan diri dari masalah) merupakan perilaku menghindari masalah dengan cara membayangkan seandainya berada dalam situasi lain yang lebih menyenangkan, menghindarai masalah dengan makan atau tidur, bisa juga dengan merokok atau meguk minuman keras.

   Dilihat dari pernyataan subjek ternyata dalam kondisi stres sangat berdampak pada perilaku diri subjek, hal ini terjadi pada pola makan yang tidak teratur dan bahkan sangat jarang untuk memperdulikan kebutuhan makannya.

2. *Minimazation* (menganggap masalah seringan mungkin) ialah tindakan menghindari masalah dengan menganggap seakan-akan masalah yang tengah dihadapi itu jauh lebih ringan dari pada yang sebenarnya.

   Dalam hal ini penyataan subjek tentang penilaian masalah hamil diluar nikahnya, menganggap bahwa itu merupakan masalah yang paling besar, karena menganggapnya itu perbuatan yang tidak wajar dan tindakan yang sangat tidak terpuji, karena dampak sosialnya sangat mengganggu psikis subjek.

3. *Self blame* (menyalahkan diri sendiri) merupakan cara seseorang saat menghadapi masalah dengan menyalahkan serta menghukum diri secara berlebihan sambil menyesali tentang apa yang telah terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini sebelumnya subjek merasakan pada dirinya seakan tidak terjadi suatu masalah pada dirinya, karena menganggapnya itu sesuatu hal yang biasa, dan dalam perjalanan waktu subjek menyadari akan kesalahan padadirinya bahwa selama yang dilakukan yang membuat dirinya stres adalah dari tingkah lakunya sendiri. Dan pada akhirnya subjek menyesali akan perbuatannya sendiri yang ternyata perbuatannya itu merupakan perbuatan yang sangat tidak terpuji dan sangat memalukan.

4. *Seeking meaning* (mencari hikmah yang tersirat) adalah suatu proses dimana individu mencari arti kegagalan yang dialami bagi dirinya sendiri dan mencoba mencari segi-segi yang menurutnya penting dalam hidupnya. Dalam hal ini individu coba mencari hikmah atau pelajaran yang bisa dipetik dari masalah yang telah dan sedang dihadapinya (Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro vol.3; 72; 2006).

Dari kejadian yang dialami subjek tersebut, sekarang subjek sudah bisa mengambil pelajaran dari sikap dan perilaku yang diperbuatnya. Hal ini diperkuat dari sikap subjek sendiri yang mengalami perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya, selain itu juga sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang berbeda dengan kondisi pada masa lalunya yang masih lajang.

Dari pemaparan teori tersebut diatas sehingga dapat diketahui bahwa subjek melarikan diri dari masalah dengan tidak mau makan, dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih berada dalam kamar untuk merenungi nasibnya dan memikirkan pemecahan solusinya. Menganggap masalah seringan mungkin dengan cara mensugesti diri sendiri bahwa yang dihadapi adalah bukan apa-apa dan semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Terlebih saat subjek hamil dan tidak menerima kenyataan tentang pembicaraan tetangganya. Akan tetapi yang ada dalam pikirannya adalah kehamilannya itu ada yang mau bertanggung jawab, yaitu ayah dari bayi yang dikandungnya.

Subjek menilai bahwa hamil diluar pernikahan merupakan masalah besar yang menyebabkan subjek stres dan menyalahkan diri sendiri dan suami karena tidak memikirkan dampak kedepannya, hanya kesenangan sesaat yang mengakibatkan kehamilan di luar pernikahan.

Subjek mendapatkan hikmah setelah proses yang dialami terjadi dulu, subjek mengira bahwa kehidupan itu bebas tidak tanggung jawab terhadap siapapun, namun sekarang subjek merasa bahwa menjadi orang tua itu tidak mudah, karena punya tanggung jawab terhadap suami dan anak.

Dengan demikian perilaku yang dialami subjek pada fase pranikah yang mengakibatkan kehamilan pada subjek adalah karena kurangnya pengetahuan tentang kematangan reproduksi seksual, tentang pengetahuan keagamaan yang dianggap sepele. Media informasi situs porno yang begitu mudah diperoleh subjek banyak didapat dari internet yang sangat mudah diakses. Kurangnya pengawasan dari orang tua, sehingga subjek merasa pergaulannya semakin bebas tanpa ada batasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku subjek pada fase pranikah menyebabkan kehamilan dan kerugian bagi pihak wanita, oleh karena itu subjek mengalami stres. Permasalahan besar mengakibatkan subjek uring-uringan, tidak mau makan, dan mengurung diri di kamar, merasa takut dan khawatir tidak mempunyai teman, akan tetapi begitu anaknya lahir stres itu berubah menjadi penyemangat bagi subjek. Stres yang bisa membuat subjek menjadi lebih waspada. Subjek merasa lebih realistis terhadap hidup, berwawasan lebih terbuka dan menerima segala yang ada di dalam kehidupannya.

Strategi coping yang dipilih subjek dalam mengatasi permasalahannya adalah dengan *Approach coping* atau *problem focused coping* dimana subjek memiliki sifat analitis logis, mencari informasi tentang ilmu keagamaan serta berusaha memecahkan masalah dengan penyesuaian yang positif, dengan cara mendekatkan dirinya pada perilaku agama diantaranya dengan melakukan sholat 5 (lima) waktu, berdo'a meminta penguat hati, dan memakai busana muslim untuk menutupi aurat.

Dalam hal ini seorang muslim jika bermasalah diperintahkanNya untuk tetap berpikir positif dalam rangka baik sangka dengan semua ketetapan Allah atas dirinya. Perilaku berpikir positif bahwa semua permasalahan itu pasti ada jalan keluarnya, merupakan separuh dari jalan keluar yang tercepat yang bisa dilakukan seorang muslim. Karena usaha berpikir positif dengan ketetapan Allah itu membuat keadaan jiwa seseorang lebih tenang dan jernih mengelola fungsi tubuhnya yang lain, sehingga fungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikirnya pun dapat berjalan dengan baik, mencoba mencari jalan keluar dalam keadaan yang kondusif.

Setelah mampu mencerna permasalahan dengan baik dan mencoba memikirkan semua alternatif pemecahan yang bisa diambil dari berbagai segi, maka yang wajib dilakukan seorang muslim yang bermasalah ialah mencoba melakukan usaha dan amalan nyata yang bisa dijadikan jembatan guna menyelesaikan masalahnya dengan tepat. Merencanakan pengatasan masalah melalui orang lain yang dianggap berkompeten untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi tetap akan dilakukan meski sesulit apapun jalan yang harus ditempuh.

Langkah pengatasan masalah melalui orang lain itu bisa dengan meminta umpan balik dari mereka, atau bernegosiasi tentang apa yang sebaiknya dilakukan agar masalah yang ada dapat segera terselesaikan, atau bahkan langsung meminta maaf kepada orang yang disakiti.

Pengoptimalan amalan nyata ini juga merupakan langkah penyelesaian masalah yang harus dilalui, karena Allah SWT tegaskan dalam sebuah Surat dalam Al-Qur’an QS Ar-ra'd ayat 11.

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ
وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Artinya :
Baginya (setiap manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran di depan dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. ***sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka**. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain dia.(* QS Ar-ra'd ayat 11). (Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya)*

Setelah semua usaha keras itu, maka langkah terakhir yang dilakukan seorang muslim yang bermasalah ialah bertawakkal terhadap hasil dari sekian usaha konkrit itu, berdo'a akan keberhasilan dari semua yang telah diusahakan demi menyelesaikan suatu permasalah adalah yang terbaik untuk dilakukan. Karena segala urusan itu hanyalah Allah yang maha memiliki kekuatan dan maha berkehendak. Dengan demikian keharmonisan dalam rumah tangga tercipta sebagaimana tujuan dari pernikahan itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id